

KEPEMIMPINAN KESULTANAN BUTON DALAM PERSPEKTIF NILAI PODHAGĀKA PAMARINTA MAROMBUMO ZAMANI

Nurhayati^{1*}, Armin Arsyad², Eka Suaib³, Gustiana A. Kambo⁴

¹Program Studi Ilmu Politik, Pascasarjana, Universitas Hasanudin. Indonesia

²Program Studi Ilmu Politik, Pascasarjana, Universitas Hasanudin. Indonesia

³Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Halu Oleo. Indonesia

⁴ Program Studi Ilmu Politik, Pascasarjana, Universitas Hasanudin. Indonesia

***Korespondensi:** nurhayatisulaiman66@gmail.com

ABSTRACT

Podhagāka Pamarinta Amarombumo Zamani are the values of the leadership of the Buton sultanate. The purpose of this study is to understand and implement local leadership values towards modern leadership, in the selection and implementation of leadership. This research design uses a qualitative type through library research using content analysis/content analysis. The result of the research is that Podhagāka Pamarinta Amarombumo Zamani is a character value that must be implemented in every leader. The process of selecting the leadership of the Sultan of Buton prioritizes the quality of character and morality of individuals, leaders. The process of nominating the Sultan is traced starting from the early sultan candidates who came from Tatanai landu, tapi-tapi and kumbewaha carried out by Siolimbona as a legislative body, so that the placement of government positions and the leadership of the Buton sultanate did not recognize money politics or transactional practices. This value should in practice our democratic system be embraced by the current democratic system, especially in regional head and legislative elections.

Keywords: Value; Leadershi;, Sultanate of Buton

ABSTRAK

*Podhagāka Pamarinta Amarombumo Zamani adalah nilai-nilai kepemimpinan kesultanan Buton. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan lokal terhadap kepemimpinan modern, pada pemilihan dan pelaksanaan kepemimpinannya. Desain penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi Pustaka dengan menggunakan konten analisis/analisis isi. Hasil penelitian bahwa Podhagāka Pamarinta Amarombumo Zamani adalah nilai karakter yang harus diimplementasikan pada setiap diri pemimpin. Proses pemilihan Kepemimpinan Sultan Buton mengedepankan kualitas karakter dan moralitas individu, pemimpin. Pencalonan Sultan prosesnya ditilik mulai dari calon sultan berusia dini yang berasal dari Tatanai landu, tapi-tapi dan kumbewaha yang dilakukan oleh Siolimbona sebagai Lembaga legislative, sehingga pada penempatan jabatan pemerintahan maupun kepemimpinan kesultanan Buton tidak mengenal praktek *money politic* atau transaksional. Nilai ini seyogyanya dalam praktek sistem demokrasi kita dianut oleh sistem demokrasi dewasa ini khususnya pada pemilihan kepala daerah maupun legislatif.*

Kata Kunci: Nilai; Kepemimpinan; Kesultanan Buton

PENDAHULUAN

Salah satu nilai kepemimpinan di Kesultanan Buton yang tercermin pada proses pemilihan adalah *Podhagāka Pamarinta Amarombumo Zamani*. Sultan diibaratkan sebagai seorang khalifatul khamis pada penerapan syariat Islam kafah yang dijalankan saat menjabat. Selepas Khilafah Rasyidin pengangkatan khalifah terjadi secara turun-temurun lewat baiat. Namun di Kesultanan Buton seleksi ketat atas bakal calon khalifah dilakukan oleh Siolimbona (Lembaga Legislatif). Nilai podhagaka pamarintah amarombumo zamani adalah nilai-nilai karakter, moral yang harus diinternalisasikan di setiap diri pemimpin, podhagaka pamarinta amarombumo zamani dikandung makna bahwa dilarang keras adanya praktek persekutuan ketika menjalankan pemilihan pemimpin dan saat melaksanakan tugas negara.

Dalam sistem pemerintahan kesultanan tidak boleh dengan cara dagang atau transaksional, serta dilarang melakukan manuver sekutu dengan pihak manapun dengan tujuan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Sistem ini agar kehidupan demokrasi berjalan dengan baik. Nilai ini mengedepankan sportifitas pada sumberdaya manusia yang handal, tidak berdasar pada pertimbangan rasa kekeluargaan (nepotisme).

Konsep kepemimpinan islam disebutkan bahwa khalifah haruslah seseorang yang memiliki sifat shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah agar dapat menggunakan kekuasaannya untuk menegakkan hukum-hukum Allah di masyarakat (Khasyi'in, dkk 2017). Ekspektasi pemerintahan berjalan mulus tidak diwarnai oleh korupsi, kolusi dan nepotisme, Buton sebagai daerah kepulauan sistem pemerintahannya bersifat desentralisasi kewenangan pusat diserahkan pada pemerintahan Barata dan kadie-kadie sebagai bentuk transfer kekuasaan pusat ke daerah dengan control pemerintahan kesultanan.

Efektifitas transfer kekuasaan pemerintah pusat ke daerah dibutuhkan, serta dibuat sistem yang ketat pada pemilihan pemimpin politiknya maupun perangkat pemerintahannya, kekuasaan seorang pemimpin dalam pemerintahan demokrasi. Dengan ekspektasi agar tidak terjadi penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang (*abuse of power*) yang akan merugikan negara.

Data korupsi KPK sejak tahun 2002 hingga tahun 2019 KPK telah memproses hukum sebanyak 119 kepala daerah (Ramadhan A, 2019). Pemimpin diharuskan

memiliki karakter karena tanggung jawab sebagai penguasa merupakan mandat besar bagi negara demokrasi (Indro Adinugroho, 2022: 280).

Penciptaan iklim demokrasi di kesultanan Buton dimulai dari sistem pemilihan pemimpinnya yang ketat, tidak lain agar kedepannya pemimpin yang terpilih tidak keluar dari koridor yang ada sesuai konstitusi. Disadari bahwa Buton merupakan negara kesultanan di masanya namun proses pemilihan pemimpin dan perangkatnya tidak turun temurun (Monarki) tapi pemilihan seorang Sultan melalui dewan Siolimbona (Lembaga Legislatif). Pemilihan dimulai sejak berusia dini sampai dewasa benar-benar matang dalam pertimbangan pemilihan, ekspektasi proses dimaksudkan agar hasil tilik Siolimbobona melahirkan pemimpin yang dewasa dalam bertindak, bermartabat, bermoral memiliki wawasan yang luas, Inovatif, inspiratif, memiliki kematangan spiritual, kecerdasan emosi dan berkarakter.

Sebagaimana ungkapan Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) Mahfud MD menyebutkan demokrasi Indonesia bermasalah, tidak sehat karena kepala daerah dipilih berdasarkan uang. Mahfud MD

menyebut ada cukong yang memilih pemimpin daerah tersebut, dilansir Kompas.com.

Pada masa kesultanan Buton guna menjauhkan pemerintahan praktek *money politic*, diberlakukan sistem pemilihan yang sarat nilai *podhagaaka pamarintah amarombumo* zamani dengan mengilhami hadist *Man arafa nafsahu faqad arafa Rabbahu* (siapa yang mengenal akan dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya).

Kandidat pemimpin politik Buton berasal dari Kaomu yang terdiri Kumbewaha, Tapi-Tapi dan Tanailandu (Kamboru-mboru talupalena). Kamboru-mbroru Talupalena dalam sistem politik kesultanan Buton merupakan Partai politik, kesultanan Buton.

METODE

Metode penelitian adalah skenario pelaksanaan penelitian dijalankan (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif (Gunawan 2013:143). Metode pengumpulan data melalui studi Pustaka. (Cawelti, 1969). Data primer diperoleh dari Dokumen sejarah, data sekunder diperoleh dari sumber tertulis lain yang berkaitan dengan data primer. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan

adalah metode konten analisis/analisis isi, yaitu teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan deskriptif kualitatif tentang isi dari wujud komunikasi (Krisyanto, 2009: 232).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Negara Kesultanan Buton

Pemerintahan Kesultanan Buton dibentuk berdasarkan UUD Murtabat Tujuh Kesultanan Buton, Lembaga negara/pangka dibedakan dalam tingkatan-tingkatan yakni Sultan, Siolimbona, Sapati, Kenepulu, Bonto Ogena, Kapitalao, Bonto Gampikaro, Bontona Dete dan Katapi. Adapun aparat pemerintahan daerah terdiri dari Lakina Barata 4 Orang dan Lakina Kadie 72 Orang 2 Kadie berada dalam wilayah ibukot Kesultanan.

Struktur kekuasaan berasal dari dua golongan Kaomu dan Walaka. Walaka memegang adat dan pengawas pemerintahan sultan, Walaka mempunyai wewenang memilih dan mengangkat sultan (Rukiyah, 2017). Sultan berasal dari kaomu yang terdiri dari, Kaomu Kumbewaha, Tapi-Tapi dan Tanailandu (Kaboru mboru talupalena). Kaboru-mbroru talupalena dalam sistem politik kesultanan Buton sebagai Partai politik Kesultanan Buton. Rekrutmen dalam sistem pemerintahan Kesultanan Buton

bersifat tidak langsung di mana masyarakat menyalurkan aspirasinya lewat Dewan Siolimbona yang memilih Sultan. Dalam pemerintahan, Sultan bertanggungjawab kepada rakyat yang dipimpinnya. Rekrutmen pejabat negara dan sistem pengangkatan berdasar pengalaman di bidang yang akan dijabat atau memiliki pengetahuan dan moralitas.

Pengangkatan Sultan dan pejabat pemerintahan ketentuan dalam UU Murtabat Tujuh. Khusus dewan Siolimbona, sistem pengangkatannya melalui kalangan kaomu. Pejabat negara kesultanan, selain Sapati, dalam melaksanakan roda pemerintahan bertanggung jawab langsung kepada sultan. Sapati tidak bertanggung jawab kepada Sultan tetapi bertanggung jawab kepada dewan Siolimbona.

Prosesi Pengangkatan Sultan

Sultan Buton dipilih oleh Siolimbona. Kandidat Sultan harus berasal dari Kaboru-Mboru Talupalena (tiga Tiang Pancang). Pencalonan Sultan dimulai setelah kekosongan jabatan Sultan mencapai 120 hari. Dalam lowong antara waktu, jabatan Sultan dilaksanakan oleh *sapati* yang merupakan orang kedua setelah Sultan, tampil sebagai wakil Sultan dalam menjalankan tugas pemerintahan sampai

terlantiknya Sultan baru (Ma'mun, 1999: 50).

Dalam sistem pemilihan, setiap partai diawasi oleh 3 orang Siolimbona, yakni 1). [partai] *Tanailandu* diawasi oleh 3 orang *bonto* yaitu *Bontona Gundu-gundu*, *Bontona Peropa*, dan *Bontona Rakia*. 2). [partai] *Tapi-tapi* diawasi oleh 3 orang *bonto* yaitu *Bontona Barangkatopa*, *Bontona Baaluwuu*, dan *Bontona Wandailolo*, dan, 3). [partai] *Kumbewaha* diawasi oleh 3 orang *bonto* yaitu *Bontona Gama*, *Bontona Siompu*, dan *Bontona Melai*.

Siolimbona mengawasi para kandidat Sultan berupa pengamatan dan penilaian terhadap kandidat. Siolimbona mendeteksi riwayat hidup bakal calon Sultan melalui perilaku kandidat sejak kecil hingga dewasa.

Faktor penilaian dalam deteksi adalah kesempurnaan batin yaitu kecerdasan dan akhlak yang baik, tingkah laku, dan moral yang baik, serta kesempurnaan lahir yaitu gagah berani, kesatria dan tidak cacat tubuh. Akhir dari pengawasan selanjutnya dilaporkan kepada *Baluwu Peropa* untuk dipertimbangkan.

Setelah mencapai kata mufakat, Dewan Siolimbona menghadap *Bonto Ogena* guna memparipurnakan temuan Siolimbona bersama *Bonto Ogena*. Agenda sidang

paripurna membahas tentang “*Buataka Katangena*” (membuka rahasia). Sidang dibuka oleh *Bontona Peropa* sekaligus menjadi juru bicara dari Siolimbona. Setelah sidang dibuka, *Bontona Peropa* berkata: “*Jou bonto ogena, yikawaaka mami yingkitaa siy temanga andimu akamiu, padamo tapomaampeelo I kabumbu taluanguna siy yincana kanaindana laki Wolio siy, modaangiana siy yi Tapi-tapi mini, atawa yi Tanailandu, atawa yi Kumbewaha, la*” (sebut Nama-nama kandidat yang diajukan) artinya, *Bonto ogena*, yang menyebabkan kami datang kepada tuan bersama dengan adik-adik, kakak-kakak tuan ini, kami telah melakukan beberapa calon kandidat dari ketiga partai tersebut lalu nama-nama dari partai tersebut disampaikan kepada *Bonto Ogena*. Jawab, *Bonto Ogena* “*jou Bonto Peropa, Baluwu siy kurango katamo, sapadana, tabanculepo, takambojayi temanga opuamiu, pangka teyarona pangka*” artinya Tuan *Bontona Peropa*, *Baluwu*, sekarang saya sadah paham, namun tuan-tuan kembali dahulu berkonsultasi dengan para pejabat dan mantan pejabat.

Setelah *Bonto Ogena* setuju, selanjutnya Dewan Siolimbona mengunjungi semua *pangka* dan *kayarona pangka* dengan tujuan mencari masukan tentang ketiga

kandidat Sultan. Kunjungan ini disebut “*Kambojai*”. *Pangka* yang *dikambojai* adalah *panka* dari kalangan *Pale yi matanaeo*. (*Sapati* dan *Kapitalao matanaeo* atau *kayaro*) *dikambojai* oleh 3 orang dari anggota Siolimbona, untuk mengadakan diskusi dengan para *panka pale yimatanaeo* tentang kandidat yang telah diajukan dari golongan Tapi-tapi. Sedangkan untuk bagian kawasan *pale sukanaeo* atau pejabat yang berada di *sukanaeo*, *dikambojai* oleh 6 orang Siolimbona yang bertugas menilai partai *Tanailandu* dan *Kumbewaha*.

Sesampainya di tempat tujuan Siolimbona menyampaikan maksud mereka kepada kayarona : “*Siy jou yumbaaka mami yingkita siy atumpu kami opua miu tapa rua tapanaa. Tama gimpi tamalalanda yi sapulu ruanguna kamondo mami siy tape susuaka dala makate mosakalina kakate tee dala mainawa mosakalina kainawa*”. Lalu pejabat tersebut menjawab “*Siy jou padamo kurangoa, mbakanomo siy kulawai kitamo. Kalalaki yinda taposala-sala. Yikamata-mata siy soo mini La...* (Nama kandidat yang bersangkutan). *Salapasina yincia sumai, yaku inda kupogaa tee syara*” Artinya, maksud kedatangan kami adalah untuk meminta masukan, pertimbangan, pendapat dan sekaligus penilaian terhadap para kandidat yang telah kami sebutkan tadi.

Setelah kayarona mendengarkan dan paham maksud kedatangan Siolimbona, kayarona menjawab, Ya tuan-tuan, kami telah mendengar dan paham maksud kedatangan tuan-tuan. Penilaian dan pengamatan kami selama ini terdapat nama yang telah disebutkan, sama dengan penilaian kami. Hanya nama itulah yang menonjolkan tingkah laku dan budi pekerti yang baik selama pengamatan kami. Selain itu tidak ada dan saya sepakat dengan hasil penilaian tuan-tuan.

Hasil pertemuan tersebut oleh *Dewan Siolimbona* dilaporkan kepada *bonto ogena* dalam rapat paripurna. Dalam sidang ini sekaligus mengadakan penyaringan dari ketiga kandidat yang lolos dalam tahap penjangkaran. Siapa yang lebih baik dan mendapatkan suara terbanyak. Apabila proses pemilihan telah selesai dan menghasilkan satu kandidat yang terbaik dari yang baik, Siolimbona dan Bonto Ogena mencari waktu yang baik untuk tahap *fali*.

Namun terkadang pada tahap akhir ketiga kandidat lolos dalam proses penjangkaran dan ketiga kandidat dapat lanjut ke tahap *fali*. Setelah sidang selesai, para dewan Siolimbona bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan “*Paso*” yaitu peresmian pencalonan. Selanjutnya para

Siolimbona mencari penentuan waktu, malam apa yang paling baik untuk diadakan “*fali*”. Acara *fali* dilaksanakan dalam masjid Agung Keraton Buton. Malam *fali* biasa jatuh pada malam Jumat jam 24.00 Wita.

Pada tahap *fali*, wewenang Siolimbona dilimpahkan kepada *Bisa Patamiana* yang telah ditunjuk untuk *memfali* para kandidat. Apabila calon yang di *fali* satu orang, acara *fali* dilakukan hanya untuk mengetahui baik atau buruk masa pemerintahannya. Tetapi apabila calon lebih dari satu, maka akan dicari calon yang terbaik dari yang baik untuk kandidat Sultan.

Tata Cara Fali. *Fali* dilaksanakan oleh *Bisa Patamiana*. Acara *fali* dihadiri oleh Siolimbona dan dua orang juru tulis sekretaris kesultanan. *Fali* diawali shalat hajat oleh salah satu dari Siolimbona yang memiliki keturunan dari juru tulis mancuana (la Manjipau) dan sesudahnya salah seorang dari Siolimbona yang juga keturunan juru tulis tersebut membuka Al-Qur’an yang disaksikan oleh kesemua Siolimbona yang hadir, di mana Kitab suci Al- Qur’an dibuka pada sembarang halaman dengan sekali buka, lalu kemudian dibuka lagi 7 lembar dimulai dari pembukaan yang pertama dari halaman tersebut dihitung 7 baris dari atas halaman sebelah kanan, dari baris ke-7

tersebut dimulai perhitungan huruf-huruf H (ha) dan *tsah* sampai akhir surah yang kebetulan mengenai yang dibuka itu. Apa bila hanya satu calon yang *dipaso* maka pada tahap ini diketahuilah baik buruk masa pemerintahannya. Dalam penemuan huruf, huruf yang terbaik adalah bila huruf hu lebih banyak dari pada huruf ha. bila calon lebih dari seorang, pembukaan kitab suci Al-Qur’an dilakukan dua kali, tetapi sembahyang hajat hanya sekali. Dari hasil *fali* dapat dilihat kandidat fraksi mana yang banyak mendapatkan huruf hu, maka dialah pemenangnya. Hasil *fali* tersebut kemudian dilaporkan pada *Bonto ogena*.

Sokaiyana Pau/ Pengukuhan Kandidat Sultan. Tahap pelaksanaan *fali*, *Bonto ogena* mengundang semua *Pangka* (Majelis pemerintah), *Bonto-bonto*, *Bobato* dan semua aparat *Barata*, guna menyampaikan calon kandidat Sultan yang lolos dari tahap *fali*. Adapun pidato *Bontona Paropa Baluwu*: “*Jou kapitalao, ta tangkumo*” (Tuan *Kapitalao* silahkan mendekat). Setelah *Bontona Peropa*, Baluwu selesai berkata, serta merta kedua *Kapitalao* langsung datang menghampiri *Bonto Ogena*.

Lalu *Bonto* berbisik kepada *kapitalao* tentang siapa kandidat yang akan disahkan. Kedua *Kapitalao* mendengarkan bisikan

Bonto lalu keduanya berdiri dan seorang dari *Pale Matanaeo* menghadap ke Timur sambil memegang pedang (*hancu*), *Kapitalao* dari *Pale Sukanaeo* menghadap ke Barat dengan posisi memegang *hancu* yang dilakukan pada bagian dadanya, sambil berkata : “*tarango-tarango, tarangao bari-bari kita siy Yimondoakana Baaluwu te Peropa bari-baria, kabolosinaa laki Wolio siy:...(sebut nama kandidat Sultan yang terpilih). Yincema-yincemamo ko wala-walana ngangarandana, moko singku-singkuna ngangarandana, maimo yitang-tanga siy beku lae-laeya kea hancu siy*”, dan *kapitalao* yang menghadap bagian Timur mengajak para hadirin bersorak tiga kali “Ha-ha-ha”, artinya dengarkan, dengarkan, dengarkan hadirin bahwa yang disepakati Oleh Baluwu, Peropa dan seluruh yang terpilih adalah si anu... barang siapa yang ingin mengacaukan hasil ini, datanglah ke tengah-tengah ini dan akan aka potong-potong dengan pedang ini. Setelah itu, keduanya duduk kemudian melapor kepada *Baluwu Peropa* “*talapasimo siy jou*” (kami telah selesai melaksanakan perintah). *Kapitalao* kembali ketempat duduknya.

Bila calon Sultan hadir dalam sidang karena jabatannya, *Bonto ogena* memerintahkan yang bersangkutan untuk kembali ke rumahnya. Beliau berkata: “*jou...*

tasowopo, (tuan pulanglah dulu). Tetapi kalau calon tidak hadir di tempat itu, *sara* mengutus empat orang *Bonto* dan empat orang *Bobato* untuk memberitahu yang bersangkutan agar jangan meninggalkan rumah. *Bonto* yang diberi tugas untuk menyampaikan amanat tersebut adalah *Bonto yi syara* 4 orang dan *Bobato* 4 orang, mereka disebut “*kapajaga*” (penjaga). *Bonto ogena* berkata pada utusan; “*tapena yianamiu... .. takawaaka tatulaa-tulaakamea. Siy jou ui kawaka mami yingkita siy tee manga aamamiu opuamiu temanga andimiu akamiu mia ogena, tepoua miu baluwu operopa teopuamiu tapa ruatapana, bolopo takalingka-lingka daangia beaumba tumpuana sara. Teantona rua pulu boka*”. Artinya sampaikanlah kepada calon Sultan agar jangan meninggalkan rumah sebab sebentar lagi akan datang rombongan pemerintah/*sara* dengan membawa dua puluh *boka* (perlengkapan Sultan).

Amanah tersebut disampaikan kepada calon Sultan, sedang utusan tersebut tidak langsung pulang, tetapi menunggu pemberitahuan (*Kapaumba*) dari *Bontona Gama*, *Bontona Siompu*, *Bontona Wandailolo*, *Bontona Rakia*, *Bontona Melai*, *Bontona Silae*, *Bontona Lanto*, *Bontona Jawa*, 8 orang *Bobato* dan 6 orang *Talombo*. Ke-8 orang *Bonto*, 8 orang *Bobato* dan 6

orang *Talombo* ditugaskan oleh *Bonto ogena* sebagai juru bicara, lalu *Bonto ogena* memanggil *Bontona gama* dan berkata: “*tapene yiopuamiu Tapoleleakea, siy atumpu kami syara bari-baria temanga aamaamiu opuamiu, temaanga andimiu akamiu mia ogena, teyingkita sapulu ruanguana momataaaua, Yinunca yisambali, pata-pata singkua, te batu-batuna te kaukauna. Dangiaapomini yingkita mokawara-waraakea mokambena-mbenaakea, yinuncana yisambali pata-pata walea pata-pata singkua mokantuu-ntuuakea tana siy. Teantona patapulu boka. Tangkanapo*”.

Artinya, kami diutus oleh Sara, bersama bapak-bapak tuan, kakek-kakek tuan pada kedua ujungnya (*Bonto Ogena*) bahwa pada saat ini tuanlah calon Sultan (pemegang sifat yang dua belas) yang mengetahui di dalam dan di luar, pada keempat-empat sudutnya, keempat-empat isinya, bersama batu-batunya dan kayu-kayunya. Di tangan tuanlah kewenangan memakai, menguasai dan mengatur penggunaan tanah ini. Isinya dua puluh boka.

Sesudah menerima pesan, berangkatlah ke- 16 orang utusan menuju rumah calon Sultan untuk menyampaikan pesan *Bonto Ogena* seperti tersebut di atas. Setelah selesai menyampaikan pesan *Bonto*

Ogena, mereka berjabat tangan dan berpamitan: “*Posangaimo randanaaeta waopu*”. Dengan selesainya penyampaian pesan, Calon Sultan sudah memperoleh dua gelar yaitu; *Randana aeta* dan *waopu*. Sedangkan hak somba (*sembah*) dan *parinta* disandang setelah ia dilantik. Selesai berpamitan pada calon Sultan, semua utusan termasuk utusan pertama pulang menuju *Baruga* (Tempat Pertemuan/ Musyawarah) guna melaporkan hasil pertemuannya dengan calon Sultan. Setelah melaporkan hasilnya kepada sidang, *Bonto Ogena* memerintahkan semua undangan yang sekaligus peserta sidang untuk pergi berjabat tangan dengan calon Sultan terpilih. Acara jabat tangan ini disebut, “*ala barakati*” (pengambilan berkah). Sesudah berjabat tangan para peserta sidang kembali ke rumah masing-masing.

Memasuki tahap persiapan pelantikan, *Bonto Ogena* mengeluarkan perbelanjaan guna memperbaharui payung kuning (payung kerajaan) *kulambu*, *langi-langi* untuk *baruga*, *kenai* (*perisai*) *molokupakeana gampikaro*, *tombina kompanyia* dan semua alat-alat perlengkapan harus diperbaharui dengan adanya Sultan baru samapi kepada pakaian-pakaian yang membawa alat kerajaan. Semau uang yang digunakan adalah hasil upeti rakyat (*juwana*

papara). Daerah-daerah *Barata* seperti Muna mempersembahkan permadani untuk Sultan baru, Kulisusu mempersembahkan *Kiwalu solo-solo*, Kaledupa mempersembahkan *lampa* dan Tiworo mempersembahkan *kenia* (perisai).

Tahap Pelantikan. *Pangalasa* dari Tobe-tobe membawa *bancana kaluku bula* dan air dari *Tingko (tombola)* lalu disandarkan pada Batu *Wolio (batu yi gandangi)*. Batu *yi gandangi* pada malam pelantikan (malam jumat) dan keesokan harinya pelantikan diberikan *kelambu* dan di tempat itu dimeriahkan dengan bunyi gendang dan gong semalam suntuk. Dalam persiapan pelantikan, *Pata limbona* memimpin rombongan yang membawa *kompanyia*, yaitu *kompanyia patanguna* yang bersasar dari *Baluwu Peropa, Gundugundu dan Barangkatopa*. Rombongan bertolak dari rumah *Bontona Peropa* dengan memakai seragam jubah dan destar (*mpalangi*). Disamping itu, 8 anak *Baluwu* dan *peropa* (anak-anak dari kaum *walaka*) dipersiapkan dalam rombongan untuk membawa *Tambia* (air mandi calon Sultan).

Dengan cara; *pertama, kompanyia digalangi* (tari perang), *kedua, tingko air dan banca* diangkut satu persatu oleh *Bontona Peropa* dan diserahkan kepada anak *Baluwu*

Peropa, Ketiga, diadakan pembacaan doa selamat. Selesai acara pembacaan doa selamat, rombongan berangkat menuju rumah calon Sultan (*kamali*) untuk memandikan calon Sultan, di *kamali bonto yi nunca* yang berjumlah 11 orang telah lama hadir di *Galampa*. Setibanya rombongan tersebut, *Bontona Date dan Bontona Katapi* melaporkan kedatangan rombongan *Pata limbona* kepada calon Sultan; “*Akawamo opuamiu Baluwu – peropa*”. (*telah datang nenek kalian Baluwu, Peropa*). Setelah menerima hasil laporan tersebut, calon Sultan turun dari *Kamali* menuju *Galampa*. Untuk melakukan acara mandi, pakaian yang dikenakan oleh calon Sultan terdiri dari ; Baju bodo dengan kancing emas, daster (*bewe Bataawi*), badik/ keris dan sarung. Setibanya di *Galampa, Pala Limbona* memandikan calon Sultan dengan air yang telah dipersiapkan. Semua perlengkapan Sultan pada saat dimandikan kecuali sarung semua ditanggalkan dan diambil oleh *Baluwu Peropa* termaksud cincin dan lain-lain. Sarung basah Sultan diambil setelah Sultan selesai dimandikan. Pada saat yang bersamaan, permaisuri dimandikan oleh istri *Pata Limbona* di dalam *kamali (istana)*, tepatnya *yiaena tete* (di kaki Tangga).

Cara mandi mempunyai aturan-aturan khusus, yaitu : pakaian ganti ditimbang oleh

Bontona Kalau dan *Bontona* Waberongalu. Pada saat acara mandi, di bawah kolong Istana telah banyak rakyat yang berdatangan untuk menampung air permandian guana mengambil berkah dari Sultan. Mendekati acara mandi selesai, *Bontona* Gundu-gundu membuka *banca* dan memisahkannya dari seludangnya yang kemudian *banca* itu dikibas-kibaskan di belakang Sultan oleh *Bontona* Barangkatopa, sebelah kiri 8 kali dan sebelah kanan 9 kali dengan cara diturunkan dan dinaikkan. Sewaktu mandi, calon tersebut diapit kiri kanan dan muka belakang oleh *Bonto Pata Limbona*, sebelah kanan diapit oleh *Bontona* peropa, sebelah kiri diapit oleh *Bontona* Baluwu, bagian depan diapit oleh *Bontona* Gundu-gundu dan pada bagian belakang diapit oleh *Bontona* Barangkatopa. Masih dalam proses mandi, dahi calon Sultan dibedaki (*burati*) oleh keempat *Bonto Pala Limbona*. Acara bedakan dinamakan “*tandea*”. Bahan bedak terdiri dari 120 macam tumbuh-tumbuhan yang diolah di rumah *Bontona* Peropa.

Pada saat acara pembedakan dilaksanakan, *Bontona* Peropa berkata kepada Calon Sultan; “*Rango La ode, todukumumo. Tandakomo La ode, Boli upoandeaadeaakea tana siy tee daga moumba-lemangku mokawa. Boli dawu-dawuakea kampurui yi baamu. Barangkala*

poandeaadeaakea tana siy tee daga moumba dawu-dawuakea kampurui yi baamu, maropu masoka, hancuru binasa, anamu teanana baluwu,- peropa. Yingkoo te baluwu peropa. Artinya, dengar La Ode kami telah memberi tanda peringatan kepada kamu jangan pernah sekutuhkan negeri ini dengan pihak luar, jangan berikan mahkota yang ada di kepalamu. Jika engkau menyekutukan negeri ini dan memberikan mahkotamu kepada orang/pendatang maka kamu beserta keluargamu kerabatmu dan Balawu Peropa akan hancur binasa.

Bonto Pata Limbona, Bontana Kalau dan *Bontona* Waberongalu kemudian menyerahkan kain ganti. *Pata limbona* memakaikan kain tersebut kepada calon Sultan, diikatkan destarnya dan dikenakan bajunya. Sultan hanya menerima apa yang diperbuat oleh *Pata Limbona* kepadanya. Selesai acara mandi, rombongan *Pata Limbona* dan rombongan lainnya pulang guna bersiap menghadiri pelantikan Sultan.

Pata Limbona dan seluruh *Bonto Yinunca* dan *Kompanyia* seluruhnya sebanyak 11 orang dan semua *belobaruga* berkumpul kembali di rumah *Bontona* Peropa. *Pata Limbona* mengenakan jubah dan *bata-batasi mpalangi dan katambiade*, setelah semua berkumpul berangkatlah

rombongan tersebut ke Baruga membawa *Parinta* kerajaan (lambang-lambang kekuasaan kerajaan). *Parinta* diletakkan di tengah Baruga oleh *Bonto Yi Nunca dan Belo Baruga*. Saat itu semua *pangka*, dan para *Bonto* berada di *baruga*, kecuali *Pata Limbona dan Bonto Yinunca* setelah meletakkan *perintah*, *Bonto Pata Limbona* pulang menuju Kamali (istana).

Diperkirakan *Pata Limbona* sudah sampai tujuan, *Bonto ogena* berkata kepada *Sapati* sebagai berikut: “*Jou Sapati, ara ea penemo kalawatina randana aena akamiu*”. Sesudah *Bonto Ogena* berkata pada *Sapati*, berangkatlah 8 orang *Bonto* dan 8 orang *Bobato* seperti pada saat *kapaumba*. Di depan Kamali, sudah ada *galangi*. Ketika utusan tiba, lalu calon Sultan ke luar Istana memakai seragam serba putih, saat itu Sultan tidak mengenakan *jambe* kecuali Pegawai Syara Masjid.

Pata Limbona mengapit calon Sultan dengan pedang terhunus selama rombongan tersebut menuju tempat pelantikan, diiringi rombongan tamburu yang terus menabuh. Ketika rombongan Sultan tiba di tempat tujuan maka langsung masuk dalam masjid. Saat rombongan Sultan telah berada dalam masjid, anggota utusan *kalawati* yang diwakili oleh *Bontona Gama* turun dari

masjid dan melapor kepada *Bonto Ogena* : “*Jou Bonto ogena, Yi masigimo randanaa aena opua miu*”. *Bonto ogena* setelah mendapat laporan dari *bontona* agama, langsung menuju masjid dengan mengajak kapitalao “*jou kapitalao, takakaaromo temanga andimiu akamiu*”. Kedua Kapitalao berjalan bersama seluruh *Bobato* dengan pedang terhunus. Ketika *kapitalao* tiba di masjid langsung mengapit pintu masuk masjid dengan pedang yang tetap terhunus.

Shalat Jum’at pun dilaksanakan dengan judul khotbah: “*khalakal arwah*”. Selesai salam calon Sultan diantar ke bawah kaki mimbar dan terus duduk tahiyat awal. Masuklah pelantikan tahap awal yang dilaksanakan dalam masjid Agung Keraton. Payung kerajaan diambil dan dibuka dalam masjid, diputar di atas kepala calon Sultan yang dilakukan oleh turunan atau cucu Saidi Raba. Payung tersebut diputar 8 sampai 9 kali dan pemutaran payungpun bertahiyat awal. Sambil memutar payung, petugas pemutar payung berkata: “*bakeakakomo maolaana yiluyi rahamaatimu bea peuluakamo walakaa kaomu*”. Bersamaan dengan pemutaran payung, salah seorang yang bertugas dari turunan Saidi Raba dari *Sapati Waolima* menulis kalimat pelantikan yang sekaligus merupakan sumpah bagi Sultanyang ditulis pada tulang belikat Sultan.

(Moersidi., 1952: 1-8). Pada acara penulisan sumpah di tulang belikat Sultan. Sultan dapat mengusulkan siapa yang diinginkan menulis sumpah pada bagian belakang Sultan. Baju yang dikenakan Sultan model belahan belakang/kancing belakang. Di samping penulisan pada tulang belikat Sultan. Sumpah lain yang bersamaan diucapkan pada saat pemutaran payung yang berbunyi:

“(Ise, djua, taloe, apa, lima, ana, pitoe, waloe, oelagi, sio, oemanoeroe). Sapoeleaka ingko, La ode. Rango! rango! rango! dangiapomini ingkoo imondomondoakana isaasaanguakana manga amamu, manga opuamu, Bontona Wolio bari-baria, te manga andimiu manga akamu Bobato bari-baria, temaanga andimu, manga akamu pangka baari-baria, te manga opuamu tapa ruatapana, te manga opuamu baluwu operapa. Dangiapomini oingkoo mokantontontoakea, mokambenabenaakea, mokawarawarakea, Isyarana Wolio otana sii, laode, inunca isambali, tee batu-batuna, tee kaaukauna, boli upamataakea ruambali, boli upoandandeakea, boli upebolakea, otana sii, laode, boli ualakea kandjiana bia I tangaamu boli ualakea kandjianasala I tangamu, boli ualakea kandjiana kampurui I baamu, boli amagarigari bulumu, oanamu, te opuana Baluwu o perapa; o ingko te aiku” (Berg, 1939: 529).

Selesai acara penulisan dilanjutkan dengan membaca “*doa semat*” dipimpin oleh cucu Saidi Raba dari *Kenepulu Tanailandu*. Tahap pelantikan kedua, Rombongan Sultan keluar dari dalam masjid menuju *batu popaua* (Yoni). Di sini Sultan diputari payung kerajaan oleh *Pata Limbona*. Pemutaran pertama, Sultan dihadapkan ke Barat dengan posisi kaki kiri dimasukan ke dalam baru *popaua* kemudian payung diputar dengan jumlah 8 kali dengan putaran payung arah kanan. Pemutaran kedua, Sultan di hadapkan ke Timur dengan posisi kaki kanan dimasukkan ke dalam *batu popaua* kemudian payung diputar dengan jumlah 9 kali dengan putaran payung arah kanan. Dalam proses itu Sultan disumpah yang berbunyi:

“Range La Ode! Range La Ode! Range La Ode! ouncuramikimea o polangomu te pusakamu, I syarana Wolio. Dangiapomini uembali anaana mangurana imajilisina syarana Wolio,. Atanduakako kaurae, asipoko, kauponganga, atanduakako waa, indamo, umangau, soamangaumo, motanduakako. Asipoko racu, indamo, umalango, soamalangomo, mosipoko, asipoko buku, indamo atongkoko, soatongkomo mosipoko, ingko soomo tangi te potawa imataumu I tanaa sii, La Ode!

Selesai upacara pemutaran payung di batu *popaua*, kedua *Kapitalao* berseru, “*Somba! Somba! Somba! Malape anana kaomu anana walaka, anana papara yincema-yincema inda mosombana, maimo yiaroaku siy bheku tumpo-tumpoa beku lae laeaka hancu siy*. Artinnya, sembah! sembah! sembah! baik anaknya kaomu, anaknya walaka, anaknya papara. Siapa-siapa yang tidak menyembah, datanglah di hadapan saya agar saya potong-potong dan saya tebas dengan pedang ini.

Acara kedua berupa ucapan selamat dari seluruh majelis sarah kepada Sultan yang dilakukan di dalam *baruga*. Empat hari sesudah pelantikan, *Bonto Pata Limbona* mengadakan *leongi* (kunjungan) ke Istana pada jam 24.00 Wita dalam rangka penyerahan hak, kewajiban dan tanggung jawab Sultan Berakhirnya acara *leongi*, pada jam yang sama, didatangkanlah pula 12 orang gadis-gadis pilihan dari *Kadie* yang bertugas untuk melayani keperluan Sultan. Berakhirnya tahap pemilihan dan pelantikan Sultan

Ketika Sultan 120 hari paska menjabat, seluruh “*parinda*” (alat-alat kerajaan diambil dan dibawa ke *bhanuana* Baluwu Peropa (ke rumah Baluwu Peropa) (Nurhayati, 2003).

SIMPULAN

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa calon Sultan tahu dirinya menjadi Sultan saat proses acara pelantikan. Hasil pemilihan *Dewan Siolimbona* kerahasiaannya sangat terjamin, tidak ada yang tahu kecuali aparat yang terlibat dalam proses pemilihan, sehingga masa pemerintahan Kesultanan Buton khususnya dalam dunia politik tidak terjadi praktek *Money Politic*.

Sultan menerima jabatan dengan tangis, teringat akan beban yang diembankan padanya. Jabatan di Buton adalah *soda* yaitu beban yang dipikulnya dan juga oleh seluruh keluarganya, keturunannya, handai taulan dan termasuk Dewan Siolimbona. Sultan bahagia bersama rakyat bila ia telah lepas dari jabatannya (bukan dipecat).

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, I. 2022. *Psikologi Politik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Berg, E. J. V. D. 1939. *Adatgebruiken in Verband met de Sultansinstallatie in Boeton*, TBG, 79.
- Cawelti, J.G. 1969. *The concept of formula in the study of popular literature*. Journal of Popular Culture, 3(3), 381.
- Darmalaksana, D. 2020. *Menulis Artikel Cepat Meskipun Tidak Suka Menulis*. Jurnal Kelas Menulis, 1–14.

Gunawan, I. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Ma'mun, T. H. L. 1999. *Majalah Buton "Wolio Molagi"* edisi Perdana. Kendari : Yayasan Wolio Molagi.

Moersidi. 1952. *Tata Cara Pencialonan Sampai Pelantikan/ penobatan Sultan Buton*. Bau-Bau : Tanpa Penerbit

Khasyi'in, N dkk. 2017. *Konsep Demokrasi dalam Pemilihan Pemimpin dalam Tafsir Ayat Siyasa Q.S An-Nisa Ayat 83 dan Q.S Al-Maidah Ayat 49 dan 57*. Journal of Islamic Law and Studies, 1(1), 46–58.

Krisyanto, R. 2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Nurhayati. 2003. *Sistem Pemerintahan Kesultanan Buton Pada Masa Kepemimpinan Dayanu Ikhsanuddin*. Tesis, Magister Ilmu Politik, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ramadhan, A. 2019. *Sejak Berdiri, KPK Sudah Memproses 119 Kepala Daerah Tersangka Korupsi*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/08/17114891/sejak-berdiri-kpk-sudah-memproses-119-kepala-daerah-tersangka-korupsi>

Rukiyah, N. B. 2017. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Butun dalam Naskah Istiadat Tanah*. ANUVA, 1(2), 111–118.

Sumber dari internet: Mahfud MD, <https://www.msn.com/id-id/berita/other/mahfud-md-sebut-84-kepala-daerah-terpilih-karena-cukong-suryo-prabowo-tak-punya-beking->

[korban/ar-AA121Cag](#) 20 Sep 2022, diakses tgl 20 April 2023, 20:00 WITA.

PROFIL SINGKAT

Nama Penulis: Nurhayati, S.Pd, M.Si. Tempat tanggal lahir: Tomia, 06 Oktober 1973. Pekerjaan: Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dayanu Ikhsanuddin.